

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang umum terjadi di masyarakat Indonesia dan dilakukan setiap hari. Sekarang rokok dikonsumsi mulai dari usia remaja hingga orang tua baik laki-laki maupun perempuan bahkan yang lebih mengkhawatirkan merokok sudah dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur di bawah lima tahun. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, merokok sudah menjadi salah satu kegiatan rutin yang sudah biasa dilakukan (Mukti, 2014).

Indonesia menduduki peringkat ke 3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Negara China dan India. Dan tetap menduduki posisi peringkat ke 5 konsumen rokok terbesar setelah Negara China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang tahun 2007 (WHO, 2009).

Lebih dari 40,3 juta anak Indonesia berusia 0-14 tahun tinggal dengan perokok dan terpapar asap rokok di lingkungan sekitarnya. Anak yang terpapar asap rokok mengalami pertumbuhan paru yang lambat, dan lebih mudah terkena infeksi saluran pernapasan dan asma. Melindungi anak merupakan tanggung jawab keluarga dan Negara. Pengendalian produk tembakau bagian dari upaya melindungi anak dan generasi muda yang akan datang (Mukti, 2014).

Menurut undang-undang nomor 36 tahun 2009 mengamankan

pentingnya pengembangan kawasan tanpa rokok di 7 tatanan yaitu sasaran fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja dan tempat umum (Mukti, 2014).

Secara nasional prevalensi perokok tahun 2013 sebesar 36,3%. Prevalensi perokok tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 27,2% dan terendah di Provinsi Papua sebesar 16,2%. Sedangkan prevalensi perokok tinggi terdapat pada kelompok umur 15-19 tahun dengan rentangan 18,6%. Sedangkan penduduk kelompok umur 10-14 tahun yang merokok setiap hari sudah mencapai 18%. Kemudian berdasarkan jenis kelamin prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi sebesar 35,3% dari pada perokok perempuan sebesar 3,4% (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Basic Health Research dalam Mukti (2014), menyatakan bahwa jumlah perokok pada usia muda di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 prevalensi perokok usia muda hanya sebesar 10,7 % dan meningkat menjadi 18% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa rokok sudah menjadi hal yang wajar bagi pemuda di Indonesia.

Merebaknya rokok di kalangan usia muda tidak terlepas dari adanya iklan yang menjamur baik di media elektronik, media cetak, media online, maupun melalui baliho yang ada di pinggir jalan. Menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) dalam Kemenkes RI (2014), menyimpulkan bahwa 19,4% remaja menghisap tembakau selama 30 hari

terakhir. Pada remaja yang di survei tersebut didapatkan 35,3% remaja laki-laki dan 3,4% remaja perempuan.

Iklan merupakan media promosi yang sangat ampuh membentuk opini serta mempengaruhi persepsi dan tindakan seseorang. Tanpa disadari stimulus yang diterima membentuk persepsi secara cepat. Sekitar 70% perokok mulai merokok pada usia remaja, bahkan survei terakhir menemukan anak-anak juga sudah ketagihan rokok. Hal ini terjadi karena banyak iklan yang ditayangkan menantang anak-anak dan remaja untuk bersikap dewasa dengan merokok. Iklan di media mempunyai andil yang besar dalam mendorong remaja SMP untuk merokok, tetapi melalui media juga para remaja tersebut mengetahui bahaya merokok terhadap kesehatan dan lingkungan (Hidayat, 2012).

Zat-zat yang terkandung dalam rokok antara lain nikotin yaitu zat yang mengandung candu bisa menyebabkan seseorang ketagihan untuk terus menghisap rokok, tar yaitu bahan dasar pembuat aspal yang dapat menempel pada paru-paru dan dapat menimbulkan kanker, karbonmonoksida yaitu gas yang bisa menimbulkan penyakit jantung karena gas ini mengikat oksigen dalam tubuh, zat karsinogen yaitu zat yang dapat memicu pertumbuhan sel kanker dalam tubuh, zat iritan yaitu zat yang dapat mengotori saluran udara dan kantung udara dalam paru-paru (Muchtar, 2005).

Umumnya tidak ada satupun organ di dalam tubuh yang tidak

terpengaruh oleh asap rokok hampir semua bagian tubuh bisa rusak oleh rokok. Hal ini karena di dalam satu batang rokok mengandung 4.000 senyawa kimia yang 40 diantaranya termasuk racun (toksik) atau karsinogenik (dapat menyebabkan kanker). Penyakit yang disebabkan oleh rokok, yaitu kanker paru, kanker kandung kemih, kanker payudara, kanker serviks, kanker kerongkongan, kanker pencernaan, kanker ginjal, kanker mulut, kanker tenggorokan, serangan jantung, penyakit jantung koroner (PJK), aterosklerosis, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), impotens, darah tinggi (hipertensi), gangguan kesuburan, memperburuk asma dan radang saluran nafas, beresiko lebih tinggi mengalami macula (hilangnya penglihatan secara bertahap), katarak, menjadi lebih sering sakit-sakitan, menimbulkan noda gigi dan gusi, mengambangkan sariawan di usus dan merusak penampilan (Yudhe, 2013).

Selain itu ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, salah satunya adalah sikap terhadap kesehatan. Menurut Azwar (dalam Suyono, 2008) sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap sesuatu objek, baik perasaan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*), memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang. Selain itu menurut Sarwono (2000) sikap merupakan hal yang sangat penting berkaitan dengan perilaku merokok, karena pada hakekatnya sikap akan menentukan seseorang berperilaku terhadap sesuatu objek baik yang disadari atau tidak disadari.

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu yang merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu sehingga merupakan suatu yang berarti (Walgito, 2002).

Menurut hasil penelitian Dian Heru (2012), bahwa adanya hubungan yang positif antara persepsi terhadap label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok dengan intensi berhenti merokok di lingkungan mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Kasim Riau. Penelitian ini mengambil responden sebanyak 76 mahasiswa yang menjadi perokok aktif.

Remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa dirusak oleh rokok. Ketika seseorang merokok maka 20 tahun ke depan berbagai macam penyakit akan diderita, dan jika perilaku itu dilakukan sejak remaja maka pemuda-pemuda Indonesia akan penuh dengan penyakit. Remaja mulai merokok banyak dipengaruhi oleh pergaulan dan iklan yang ditayangkan oleh media elektronik maupun cetak. Iklan merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terhadap suatu produk dan iklan memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi, membujuk, atau untuk mengingatkan masyarakat terhadap produk rokok.

Meskipun pendapatan negara dari cukai rokok sangat besar, tetapi pemerintah tetap berupaya untuk mengurangi jumlah perokok Indonesia. Pemerintah melalui menteri kesehatannya mengeluarkan berbagai larangan merokok di tempat umum melalui pembentukan Undang-undang dengan

ancaman denda. Selain itu, hal yang terbaru pemerintah mengganti peringatan merokok yang berupa tulisan menjadi gambar yang menyeramkan pada bungkus rokok.

Gambar-gambar yang dicantumkan dalam bungkus sebagai efek dari rokok bermacam-macam mulai dari kanker mulut, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, dan bahaya merokok bagi orang lain. Semua gambar menyeramkan tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran langsung tentang efek dari merokok.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bantarbolang, dari total 16 siswa yang merokok sebagian besar siswa yang merokok di kantin belakang sekolah sebanyak 10 siswa (62,5%) dan mereka mengaku bahwa alasan mereka merokok karena ingin terlihat menarik oleh teman-temannya sebanyak 7 siswa (43,75%). Karena ajakan teman sebanyak 9 siswa (56,25%). Remaja sudah mengetahui adanya penambahan gambar seram pada rokok, tetapi sebagian besar dari mereka tetap merokok.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan sikap dan persepsi gambar dampak kesehatan terhadap perilaku merokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang “

## **B. Rumusan Masalah**

Merokok merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh

masyarakat mulai dari kalangan remaja hingga orang tua, bahkan sekarang rokok mulai dikonsumsi oleh anak – anak. Jumlah perokok di Indonesia khususnya di kalangan remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di dalam satu batang rokok tersimpan bahan kimia yang sangat berbahaya, mulai dari zat nikotin, karbonmonoksida, tar, dan sekitar 4000 zat lainnya. Upaya untuk mengendalikan jumlah perokok di Indonesia salah satunya dengan menambahkan gambar dampak kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas masalah yang dirumuskan adalah “Bagaimana hubungan sikap dan persepsi gambar dampak kesehatan terhadap perilaku perokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara sikap dan persepsi tentang gambar dampak kesehatan terhadap perilaku perokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui karakteristik responden perokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang seperti : umur, awal merokok.
- b. Mengetahui sikap, persepsi dan perilaku merokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang.
- c. Mengetahui hubungan sikap dan persepsi dengan perilaku merokok di SMA Negeri 1 Bantarbolang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti, baik materi maupun metode penelitian, dan menambah pengalaman dalam menyusun sebuah penelitian.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi responden untuk berusaha berhenti merokok terutama bagi para pelajar.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dalam hubungannya dengan rokok.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Nina Candra Dewi, Rita Damayanti, (2007), meneliti tentang perbedaan persepsi gambar peringatan bahaya merokok antara masyarakat Jakarta dan Cirebon. Metode penelitian ini menggunakan *cross sectional*, penelitian ini dilakukan terhadap 138 responden dan menggunakan analisis dengan uji statistik Mann Whitney and Kruskal Wallis. Hasil studi memperlihatkan bahwa ada persepsi berbeda pada gambar peringatan bahaya merokok berdasarkan jenis kelamin, sosial ekonomi, dan status merokok. Untuk jenis kelamin gambar paling efektif ( $p = 0,000$ ), paling mendukung ( $p = 0,002$ ) paling bermasalah ( $p = 0,000$ ), gambar paling efektif  $p = 0,001$ . Berdasarkan status sosial ekonomi yang paling

mendukung  $p = 0,022$  dan yang paling efektif  $p = 0,000$ . Berdasarkan status merokok, yang paling atraktif  $p = 0,000$ , paling jelas  $p=0,00$ ktif  $p=0,000$ . Sehubungan dengan hasil studi tersebut disarankan untuk promosi kesehatan tentang gambar peringatan bahaya merokok untuk melihat berbagai perbedaan tersebut.

➤ Persamaan :

- a. Sama – sama meneliti tentang persepsi perokok terhadap gambar dampak kesehatan merokok.
- b. Dalam metodologi penelitian sama – sama menggunakan cross sectional.

➤ Perbedaan :

- a. Penelitian saya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel
- b. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Mann Whitney and Kruskal Wallis, sedangkan penelitian saya menggunakan chi square.

2. Devita Rosalin Maseda, Baithesda Suba, djon wongkar (2013), meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMA Negeri 1 Tompasobaru. Penelitian ini bersifat *Survey analitik* dengan rancangan *Cross sectional study*. Jumlah sampel 128 responden dengan menggunakan *Total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *Chi-Square* ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa 110 remaja putra berpengetahuan baik dan 18 remaja putra berpengetahuan kurang baik, sebanyak 91 remaja putra bersikap positif dan 37 remaja putra bersikap negatif, sebanyak 52 remaja putra memiliki perilaku merokok dan 76 remaja putra tidak berperilaku merokok. Nilai probabilitas hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok sebesar 0,015 sedangkan hubungan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok sebesar 0,000

➤ Persamaan :

- a. Sama-sama menggunakan metode penelitian *cross sectional* dan menggunakan uji *chi-square*.
- b. Dalam variabel bebas sama-sama menggunakan sikap perokok pada remaja

➤ Perbedaan :

- a. Penelitian saya lebih mengarah adakah hubungan antara sikap dan persepsi perokok terhadap gambar dampak kesehatan, sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada sikap perokok.